

Resiliensi Tradisi Pembelajaran Pesantren di Tengah Pergeseran Gaya Belajar Generasi Z

Mukhamat Saini¹, Ahmad Sunoko²

¹STAI Miftahul Ula Nganjuk, Indonesia

²STAI Al-Anwar Sarang Rembang, Indonesia

Email: sainimuhammad85@gmail.com

Abstract

The transformation of learning patterns among Generation Z has created new challenges for Islamic boarding schools (pesantren), particularly in maintaining traditional learning systems that have long defined their educational identity. This study aims to analyze the resilience of pesantren learning traditions in responding to shifts in Generation Z's learning styles, focusing on practices at Pondok Pesantren Miftahul 'Ula Nglawak Kertosono Nganjuk. Using a qualitative case study design, data were collected through observation, in-depth interviews with the pesantren leader, teachers (ustaz), and students (santri), along with documentation studies. Data analysis involved reduction, categorization, interpretation, and thematic analysis. The findings reveal that resilience is manifested through three key aspects: continuity of classical learning, pedagogical adaptation, and reinforcement of Islamic educational identity. Traditional methods sorogan, bandongan, deliberation (musyawarah), and kitab kuning studies remain central to the learning process. Nevertheless, adjustments occur through contextual explanations, interactive communication, and connecting classical Islamic knowledge to contemporary realities faced by Generation Z. Importantly, digital development does not replace the authority of kiai and ustaz as sources of religious knowledge; rather, technology serves as a complementary resource within the pesantren ecosystem. This study introduces the concept of adaptive tradition resilience, highlighting how pesantren sustain their educational identity while continuously adapting to learner characteristics. Unlike prior studies emphasizing digital transformation as the primary modernization indicator, this research underscores internal pedagogical adaptation and cultural strength as key sustaining factors. The implications suggest that pesantren development should prioritize value-based pedagogical innovation alongside technological integration.

Keywords: *pesantren resilience; learning tradition; Generation Z; Islamic education; pedagogical adaptation.*

1. Pendahuluan

Tradisi pembelajaran merupakan salah satu identitas fundamental pesantren yang berfungsi sebagai ruang transmisi ilmu keislaman sekaligus pembentukan karakter santri. Keberadaan metode pembelajaran seperti *bandongan*, *sorogan*, *musyawarah* kitab, dan kajian kitab kuning tidak hanya menggambarkan sistem transfer pengetahuan, tetapi juga merepresentasikan proses pewarisan nilai, adab, kedisiplinan, dan kultur keilmuan Islam yang menjadi karakter khas pesantren. Tradisi tersebut menjadi salah satu faktor

yang menyebabkan pesantren mampu bertahan sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar historis kuat sekaligus tetap relevan dalam menghadapi perubahan sosial kontemporer. (Darmawan and Islam Negeri Sunan Kalijaga 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada Juli 2026 di Pondok Pesantren Miftahul 'Ula Nglawak Kertosono Nganjuk, aktivitas pembelajaran masih mempertahankan pola tradisional pesantren melalui kegiatan pengajian kitab kuning, *bandongan*, *sorogan*, musyawarah kitab, dan setoran hafalan (*muhafadzah*). Interaksi langsung antara kiai, ustaz, dan santri masih menjadi pusat utama pembelajaran. Kitab-kitab klasik tetap menjadi sumber rujukan utama, sementara pemanfaatan teknologi digital belum menjadi instrumen dominan dalam pembelajaran formal pesantren. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pesantren masih memiliki komitmen kuat dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Namun demikian, perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan terhadap karakteristik peserta didik, khususnya Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan teknologi informasi. Generasi ini memiliki kecenderungan memperoleh informasi secara cepat, memanfaatkan berbagai sumber digital, serta menyukai proses pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan kontekstual. Perubahan karakter belajar tersebut menghadirkan tantangan bagi lembaga pendidikan yang masih menggunakan pola pembelajaran tradisional, termasuk pesantren, karena terdapat perbedaan antara budaya belajar digital yang serba cepat dengan budaya belajar pesantren yang menekankan proses panjang, kedalaman pemahaman, dan ketekunan dalam menguasai ilmu. (Tamim et al. 2024).

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa sebagian santri Pondok Pesantren Miftahul 'Ula merupakan bagian dari Generasi Z yang sebelumnya telah terbiasa menggunakan telepon pintar, media sosial, dan berbagai platform digital. Kondisi tersebut memengaruhi cara mereka menerima dan memahami materi pembelajaran. Beberapa santri menunjukkan kecenderungan lebih mudah memahami materi ketika penjelasan ustaz disertai contoh aktual, ilustrasi kehidupan sehari-hari, serta ruang dialog interaktif. Meskipun demikian, perubahan gaya belajar tersebut tidak menyebabkan hilangnya minat santri terhadap pembelajaran kitab kuning, melainkan menunjukkan adanya kebutuhan penyesuaian strategi pembelajaran agar lebih sesuai dengan karakter generasi saat ini.

Pandangan yang hampir serupa juga disampaikan oleh beberapa santri. Berdasarkan hasil wawancara, mereka mengakui bahwa pembelajaran kitab kuning merupakan ciri khas yang membedakan pesantren dari lembaga pendidikan lain. Akan tetapi, mereka berharap penyampaian materi dapat diselingi contoh-contoh yang kontekstual dengan kehidupan generasi saat ini sehingga lebih mudah dipahami. Sebagian santri juga mengaku membutuhkan waktu adaptasi pada awal masuk pesantren karena sebelumnya terbiasa memperoleh informasi secara cepat melalui media digital.

Perubahan karakter belajar santri tersebut tidak serta-merta menyebabkan pesantren meninggalkan tradisi pembelajarannya. Sebaliknya, pesantren menunjukkan kemampuan melakukan adaptasi secara selektif dengan tetap mempertahankan nilai dasar pendidikan yang menjadi identitasnya. (Malik et al. 2024). Dalam perspektif resiliensi pendidikan, suatu lembaga dikatakan memiliki daya lenting ketika mampu mempertahankan fungsi utama dan nilai inti, sekaligus melakukan penyesuaian terhadap perubahan lingkungan yang dihadapi. Dengan demikian, resiliensi pesantren tidak hanya dipahami sebagai kemampuan bertahan terhadap perubahan, tetapi juga sebagai kemampuan mentransformasikan strategi pembelajaran agar tetap relevan tanpa kehilangan karakter dasarnya.

Hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul 'Ula menunjukkan bahwa perubahan karakter santri memang mulai dirasakan dalam beberapa tahun terakhir. Menurut beliau, santri saat ini lebih cepat memperoleh informasi, tetapi membutuhkan pendekatan penyampaian materi yang lebih komunikatif agar mampu memahami kajian kitab secara mendalam. Oleh karena itu, para ustaz mulai melakukan berbagai penyesuaian, seperti memberikan contoh kontekstual, memperluas ruang diskusi, serta menghubungkan pembahasan kitab dengan persoalan kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, metode utama seperti *sorogan* dan *bandongan* tetap dipertahankan karena dianggap memiliki peran penting dalam pembentukan adab, kedisiplinan, dan kedalaman pemahaman keagamaan santri.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama di Pondok Pesantren Miftahul 'Ula bukan terletak pada hilangnya tradisi pembelajaran, melainkan pada kemampuan tradisi tersebut untuk tetap bertahan dan beradaptasi terhadap perubahan karakter belajar Generasi Z. Dengan kata lain, pesantren sedang mengalami proses negosiasi antara mempertahankan nilai-nilai pendidikan klasik dan merespons

perubahan karakter peserta didik yang lahir pada era digital. Fenomena inilah yang menjadi titik penting penelitian mengenai resiliensi tradisi pembelajaran pesantren.

Kajian mengenai pesantren pada era digital sebenarnya telah banyak dilakukan. Penelitian tentang transformasi dan resiliensi pendidikan pesantren lebih banyak menyoroti adaptasi pesantren terhadap digitalisasi dan pembentukan identitas keagamaan Generasi Z melalui kajian kepustakaan. Penelitian lain mengkaji strategi digitalisasi pembelajaran, integrasi teknologi, maupun penguatan literasi digital santri sebagai respons terhadap perkembangan teknologi.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada transformasi digital, integrasi teknologi, atau literasi digital pesantren. Masih sangat sedikit penelitian yang berangkat dari realitas empiris pembelajaran di pesantren salaf untuk menjelaskan bagaimana tradisi pembelajaran seperti sorogan, bandongan, musyawarah kitab, dan talaqqi membangun resiliensi ketika berhadapan dengan perubahan gaya belajar Generasi Z. Selain itu, belum banyak penelitian yang menjadikan Pondok Pesantren Miftahul 'Ula Nglawak Kertosono Nganjuk sebagai lokasi kajian sehingga dinamika adaptasi pembelajaran yang berkembang di pesantren tersebut belum terdokumentasikan secara ilmiah. Kondisi inilah yang menjadi research gap sekaligus menunjukkan kebaruan penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis bagaimana resiliensi tradisi pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul 'Ula Nglawak Kertosono Nganjuk dibangun melalui strategi adaptasi yang dilakukan oleh pengasuh, ustaz, dan santri dalam menghadapi pergeseran gaya belajar Generasi Z. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya kajian pendidikan pesantren, tetapi juga memberikan model konseptual mengenai keberlanjutan tradisi pembelajaran pesantren di tengah perubahan karakter peserta didik pada era digital.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena pendidikan berdasarkan pengalaman, perspektif, dan praktik sosial para aktor dalam konteks alamiah. Pendekatan ini sesuai digunakan untuk mengkaji fenomena yang kompleks dan membutuhkan pemahaman terhadap makna di balik suatu peristiwa sosial. (Creswell 2020). Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu konteks tertentu, yaitu Pondok Pesantren Miftahul 'Ula Nglawak Kertosono Nganjuk, dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai

bagaimana tradisi pembelajaran pesantren membangun resiliensi di tengah perubahan gaya belajar Generasi Z. (Urba et al. 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai praktik pembelajaran pesantren, pola interaksi kiai, ustaz, dan santri, serta bentuk adaptasi pembelajaran yang dilakukan. Wawancara dilakukan terhadap pengasuh pesantren, ustaz, dan santri untuk menggali pengalaman, pandangan, serta strategi dalam mempertahankan tradisi pembelajaran pesantren. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa dokumen kelembagaan, jadwal kegiatan pembelajaran, dan arsip aktivitas pesantren. (Maesaroh et al. 2025).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif melalui tahapan pengorganisasian data, pengkodean, kategorisasi tema, interpretasi makna, serta penarikan kesimpulan. Analisis tematik digunakan untuk menemukan pola-pola utama yang berkaitan dengan bentuk resiliensi tradisi pembelajaran pesantren, strategi adaptasi pedagogis, dan respons pesantren terhadap perubahan karakter belajar Generasi Z. (Nowak 2025).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Strategi tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian sehingga hasil penelitian mampu menggambarkan fenomena secara objektif dan kontekstual. (Sari, Aprisilia, and Fitriani 2025).

2. Pembahasan

Kontinuitas Tradisi Pembelajaran Pesantren sebagai Basis Resiliensi Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Miftahul 'Ula Nglawak Kertosono Nganjuk masih mempertahankan tradisi pembelajaran pesantren sebagai fondasi utama penyelenggaraan pendidikan. Berdasarkan hasil observasi, aktivitas pembelajaran santri masih didominasi oleh pengajian kitab kuning melalui metode bandongan, sorogan, musyawarah, dan muhafadzah. Tradisi tersebut tidak hanya menjadi mekanisme penyampaian pengetahuan keislaman, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter, kedisiplinan, serta pembiasaan nilai-nilai adab dalam kehidupan santri. Proses pembelajaran berlangsung melalui interaksi langsung antara kiai, ustaz,

dan santri yang menunjukkan bahwa hubungan personal dalam pendidikan masih menjadi unsur penting dalam kultur pesantren.

Keberlangsungan tradisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan sosial dan perkembangan teknologi tidak secara otomatis menghilangkan eksistensi model pembelajaran klasik pesantren. Sebaliknya, pesantren menunjukkan kemampuan mempertahankan identitas kelembagaannya melalui proses adaptasi yang berlangsung secara gradual. (Yoseph Salmon Yusuf and Nur Ali 2025). Tradisi pembelajaran tidak dipahami sebagai sesuatu yang kaku dan tidak dapat berubah, tetapi sebagai sistem pendidikan yang memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai dasar yang melekat di dalamnya.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui konsep resiliensi kelembagaan yang menjelaskan bahwa suatu lembaga mampu bertahan ketika memiliki kemampuan mempertahankan nilai inti sekaligus melakukan penyesuaian terhadap tekanan eksternal. Dalam konteks pendidikan pesantren, resiliensi bukan berarti menolak perubahan, tetapi bagaimana lembaga mampu melakukan seleksi terhadap perubahan yang masuk sehingga tetap sesuai dengan karakter dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Pesantren Miftahul 'Ula menunjukkan bahwa kekuatan tradisi justru menjadi modal utama dalam menghadapi perubahan karakter belajar generasi baru.

Temuan ini memperkuat beberapa penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa pesantren memiliki kemampuan adaptif dalam menghadapi modernisasi pendidikan. Namun, sebagian penelitian terdahulu lebih banyak melihat adaptasi pesantren melalui aspek digitalisasi, penggunaan teknologi, atau perubahan kurikulum. Penelitian ini memberikan perspektif berbeda bahwa keberlangsungan pesantren tidak hanya bergantung pada kemampuan mengadopsi teknologi, tetapi juga pada kekuatan budaya pendidikan yang telah mengakar.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi pesantren bukan terletak pada perubahan bentuk tradisi, melainkan pada kemampuan tradisi tersebut untuk tetap relevan dalam konteks perubahan sosial. Keunikan Pondok Pesantren Miftahul 'Ula terletak pada kemampuannya mempertahankan pembelajaran klasik sekaligus membuka ruang penyesuaian terhadap kebutuhan belajar santri Generasi Z.

Pergeseran Gaya Belajar Generasi Z sebagai Tantangan Pedagogis Pesantren

Hasil penelitian menemukan bahwa keberadaan Generasi Z membawa perubahan terhadap pola interaksi dan kebiasaan belajar santri di Pondok Pesantren Miftahul 'Ula. Santri yang tumbuh dalam lingkungan digital memiliki kecenderungan memperoleh informasi secara cepat melalui berbagai sumber daring. Kondisi tersebut memberikan pengaruh terhadap cara mereka memahami materi pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan, sebagian santri menunjukkan kecenderungan lebih mudah memahami materi ketika diberikan contoh konkret, ilustrasi kehidupan sehari-hari, serta kesempatan berdiskusi dibandingkan hanya menerima penjelasan secara satu arah dalam waktu yang panjang.

Perubahan karakter belajar tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren karena tradisi pembelajaran kitab kuning memiliki karakteristik yang berbeda. Pembelajaran pesantren menuntut proses panjang, ketekunan, pengulangan, dan kedalaman pemahaman. Berbeda dengan budaya digital yang menawarkan kecepatan akses informasi, pembelajaran pesantren menekankan proses internalisasi ilmu secara bertahap melalui bimbingan guru. Perbedaan karakter tersebut melahirkan kebutuhan adaptasi agar tradisi pembelajaran tetap dapat diterima oleh generasi yang memiliki pengalaman belajar berbeda.

Dalam perspektif teori pembelajaran, kondisi tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari pola pembelajaran berbasis transfer pengetahuan menuju pembelajaran yang lebih konstruktif. Santri tidak lagi hanya diposisikan sebagai penerima informasi, tetapi sebagai individu yang membutuhkan keterlibatan aktif dalam memahami makna suatu pengetahuan. (Muchasan, Nur Syam, and Anis Humaidi 2024). Oleh karena itu, tantangan pesantren bukan sekadar mempertahankan metode lama, tetapi bagaimana menerjemahkan nilai-nilai lama dalam pendekatan yang sesuai dengan karakter peserta didik saat ini.

Temuan ini berbeda dengan sebagian penelitian terdahulu yang sering menggambarkan Generasi Z sebagai kelompok yang semakin jauh dari tradisi pendidikan Islam karena pengaruh teknologi. (Wesnedi and Imron Rosadi 2022). Penelitian ini justru menunjukkan bahwa Generasi Z masih memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran pesantren selama proses penyampaian mampu dikontekstualisasikan dengan pengalaman mereka.

Hal tersebut menunjukkan adanya temuan penting bahwa pergeseran gaya belajar tidak selalu menjadi ancaman terhadap tradisi pesantren, tetapi dapat menjadi pemicu munculnya inovasi pedagogis. Dengan demikian, Generasi Z tidak menjadi faktor pelemah pesantren, tetapi menjadi faktor yang mendorong pesantren melakukan refleksi dan pengembangan strategi pembelajaran.

Transformasi Strategi Mengajar Ustaz: Adaptasi Pedagogis Tanpa Menghilangkan Tradisi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk adaptasi yang dilakukan Pondok Pesantren Miftahul 'Ula tidak diarahkan pada perubahan metode utama pembelajaran, tetapi lebih banyak terjadi pada aspek strategi penyampaian materi. Ustaz tetap menggunakan kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran, namun cara menjelaskan materi mengalami perkembangan. Materi kitab sering dikaitkan dengan fenomena kehidupan sehari-hari agar lebih mudah dipahami oleh santri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar, ditemukan bahwa ustaz mulai memberikan ruang dialog yang lebih luas dalam proses pembelajaran. Santri tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga diberi kesempatan mengemukakan pendapat dan menghubungkan isi kitab dengan persoalan aktual. Pendekatan tersebut menunjukkan adanya perubahan dari pola pembelajaran yang sepenuhnya berpusat pada guru menuju pola pembelajaran yang lebih komunikatif.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa inovasi pendidikan pesantren tidak selalu identik dengan penggunaan teknologi. Inovasi dapat muncul melalui perubahan pendekatan pedagogis yang tetap mempertahankan nilai tradisional. (Nova eliza 2023). Pesantren melakukan transformasi bukan pada substansi ilmu, tetapi pada cara menyampaikan ilmu agar sesuai dengan kebutuhan generasi saat ini.

Temuan tersebut memperluas kajian sebelumnya yang cenderung menempatkan teknologi sebagai indikator utama modernisasi pesantren. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi pesantren juga dapat berlangsung melalui perubahan budaya mengajar. Dengan kata lain, teknologi bukan satu-satunya jalan menuju pembaruan pendidikan pesantren.

Keunikan penelitian ini terletak pada temuan bahwa pesantren mampu menciptakan bentuk transformasi internal, yaitu perubahan yang berlangsung dari dalam tradisi itu sendiri. Tradisi tidak digantikan oleh modernitas, tetapi mengalami proses pembaruan sehingga tetap memiliki relevansi sosial.

Ketahanan Otoritas Kiai dan Budaya Pesantren di Tengah Arus Informasi Digital

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah bahwa perkembangan teknologi digital tidak menghilangkan posisi kiai dan ustaz sebagai sumber otoritatif dalam pembelajaran agama. Meskipun santri memiliki akses terhadap berbagai sumber informasi keislaman melalui internet, mereka tetap memandang guru sebagai figur utama dalam memahami ilmu agama. (Yoseph Salmon Yusuf and Nur Ali 2025). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan guru dan santri dalam pesantren tidak hanya dibangun berdasarkan transfer pengetahuan, tetapi juga melalui aspek keteladanan, nilai, dan kedekatan spiritual.

Dalam budaya pesantren, ilmu tidak hanya dipandang sebagai informasi, tetapi sebagai sesuatu yang membutuhkan proses pembimbingan. (Mumu 2025). Oleh karena itu, keberadaan guru memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan sekadar penyampai materi. Guru menjadi pembimbing moral yang membantu santri memahami konteks penggunaan ilmu dalam kehidupan.

Temuan ini menjadi pembeda dengan beberapa kajian pendidikan digital yang menyatakan bahwa perkembangan internet dapat menggeser otoritas pendidik. Dalam konteks pesantren, teknologi justru menjadi sumber pendukung, sedangkan legitimasi keilmuan tetap berada pada hubungan guru dan murid.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kekuatan pesantren tidak hanya berada pada sistem pembelajaran, tetapi juga pada kultur pendidikan yang membangun hubungan sosial dan spiritual. Aspek inilah yang menjadi salah satu faktor utama keberlangsungan pesantren di tengah perubahan zaman.

Resiliensi Tradisi Pembelajaran Pesantren sebagai Model Pendidikan Islam Adaptif

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, resiliensi tradisi pembelajaran Pondok Pesantren Miftahul 'Ula dapat dipahami melalui tiga kekuatan utama, yaitu kekuatan tradisi, kemampuan adaptasi, dan keteguhan identitas pendidikan Islam. Ketiga aspek tersebut berjalan secara bersamaan sehingga pesantren mampu menghadapi perubahan karakter belajar Generasi Z tanpa kehilangan ciri khasnya.

Kekuatan tradisi terlihat dari keberlanjutan pembelajaran kitab kuning, budaya disiplin, dan hubungan guru-santri. Kemampuan adaptasi terlihat dari perubahan strategi penyampaian materi, penggunaan pendekatan kontekstual, serta keterbukaan terhadap

kebutuhan belajar santri. Sementara itu, keteguhan identitas terlihat dari tetap dipertahankannya nilai adab, spiritualitas, dan karakter pesantren.

Temuan ini menghasilkan pemahaman baru bahwa resiliensi pesantren tidak dapat dipahami hanya sebagai kemampuan bertahan terhadap perubahan, tetapi sebagai kemampuan melakukan transformasi secara selektif. Pesantren tidak memilih antara tradisional atau modern, tetapi membangun model pendidikan yang menggabungkan keduanya melalui konsep tradisi yang adaptif.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan pesantren ke depan tidak harus selalu diarahkan pada perubahan besar berbasis teknologi, tetapi dapat dimulai dari penguatan kualitas pedagogis, peningkatan kompetensi ustaz, serta kemampuan menghubungkan tradisi keilmuan Islam dengan realitas kehidupan generasi muda.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan konsep “resiliensi tradisi adaptif pesantren”, yaitu kemampuan lembaga pesantren mempertahankan nilai inti pendidikan Islam melalui proses adaptasi pembelajaran yang berkelanjutan. Konsep tersebut menjadi kontribusi baru dalam kajian pendidikan Islam karena menempatkan tradisi bukan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan modernitas, tetapi sebagai kekuatan yang memungkinkan pesantren tetap bertahan dan berkembang.

3. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi tradisi pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul 'Ula Nglawak Kertosono Nganjuk dibangun melalui kemampuan mempertahankan nilai inti pendidikan Islam sekaligus beradaptasi dengan perubahan gaya belajar Generasi Z. Tradisi seperti *sorogan*, *bandongan*, *musyawarah*, *muhafadzah*, dan kajian *kitab kuning* tetap menjadi fondasi utama, sementara adaptasi dilakukan pada aspek penyampaian materi, komunikasi, dan penguatan pembelajaran kontekstual. Perubahan ini bukan bentuk pelemahan tradisi, melainkan transformasi pedagogis agar tetap relevan. Kekuatan resiliensi pesantren terletak pada perpaduan kontinuitas tradisi, fleksibilitas pedagogis, dan keteguhan identitas keislaman, di mana teknologi digital berfungsi sebagai pelengkap, bukan pengganti otoritas kiai dan *ustaz* serta budaya adab yang membedakan pesantren dari model pembelajaran digital semata.

Kontribusi utama penelitian ini adalah pengembangan perspektif resiliensi tradisi adaptif, yang menegaskan bahwa tradisi bukan penghambat perubahan, melainkan modal

utama untuk bertahan dan berkembang. Berbeda dengan studi sebelumnya yang menekankan digitalisasi sebagai indikator modernisasi, penelitian ini menyoroti adaptasi internal dan kekuatan kultural sebagai faktor kunci keberlanjutan pesantren. Secara praktis, pengelola pesantren didorong memperkuat kualitas pembelajaran, kompetensi pedagogis *ustaz*, dan pendekatan kontekstual, tanpa harus bergantung pada transformasi digital menyeluruh. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan studi komparatif antarpesantren atau pendekatan kuantitatif guna mengukur pengaruh strategi adaptasi terhadap keterlibatan dan keberhasilan belajar santri Generasi Z.

Referensi

- Creswell, John W. 2020. *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran. Studi Interaksi Simbolik Pada Anggota Komunitas Fast Rider Di Bandung*.
- Darmawan, Rivaldi, and Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2024. "Darmawan, 2024." *Jurnal Jendela Pendidikan* 4 (01).
- Maesaroh, Iis, Ully Arta Miladia, Millah Fithriyani, and Lukman Nulhakim. 2025. "TEKNIK PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (02).
- Malik, Adam, Rehani, Muhammad Zalnur, and Mukhlis. 2024. "Resiliensi Pendidikan Pesantren Salafiyah Di Era Modern: Studi Kasus Pondok Pesantren Azzakariyyah Merangin Jambi." *KUTTAB* 8 (2). <https://doi.org/10.30736/ktb.v8i2.2107>.
- Muchasan, Ali, Nur Syam, and Anis Humaidi. 2024. "Pemanfaatan Teknologi Di Pesantren (Dampak Dan Solusi Dalam Konteks Pendidikan)." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 10 (1). <https://doi.org/10.55148/inovatif.v10i1.849>.
- Mumu. 2025. "BUDAYA PESANTREN DAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESANTREN SALAF." *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (1). <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v6i1.485>.
- Nova eliza. 2023. "Transformasi Pesantren Melalui Kurikulum Merdeka : Antara Tradisi Dan Modernisasi Di Pondok Pesantren At-Thahiriyah." *Jurnal Silatene Sosial Humaniora* 1 (1). <https://doi.org/10.53611/ncx18353>.
- Nowak, Sabina A. 2025. "V. BRAUN, V. CLARKE Thematic Analysis. A Practical Guide." *Neofilolog* 64 (2).
- Sari, Aisyah Sekar, Nadia Aprisilia, and Yessi Fitriani. 2025. "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif." *Indonesian Research Journal on Education* 5 (4). <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3011>.
- Tamim, Rouf, Program Studi, Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah, Ilmu Komunikasi, Uin Raden, and Intan Lampung. 2024. "Pendidikan Islam Di Indonesia (Model Pesantren Dan Madrasah)." *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* 2 (1).
- Urba, Manjillatul, Annisa Ramadhani, Arikah Putri Afriani, and Ade Suryanda. 2024. "Generasi Z : Apa Gaya Belajar Yang Ideal Di Era Serba Digital ?" *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3 (1).
- Wesnedi, Candra, and Kemas Imron Rosadi. 2022. "FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BERPIKIR KRITIS DALAM TRADISI KESISTEMAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA." *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik* 2 (2).

<https://doi.org/10.38035/jihhp.v2i2.934>.

Yoseph Salmon Yusuf, and Nur Ali. 2025. "Strategi Pembelajaran Integratif Di Pesantren Dengan Menggabungkan Tradisi Dan Modernitas." *Journal of Islamic Education Studies* 3 (2). <https://doi.org/10.58569/jies.v3i2.1164>.